

## **Pendidikan Tasawuf: Sebuah Pendekatan dalam Membangun Moralitas Anak Bangsa**

**Alivia Maghfiroh<sup>1)</sup>, Sofa Muthohar<sup>2)</sup>**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<sup>1</sup>E-mail: [aliviamaghfiroh1122@gmail.com](mailto:aliviamaghfiroh1122@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [sofamuthohar@walisongo.ac.id](mailto:sofamuthohar@walisongo.ac.id)

### **Abstract**

The existence of a moral decline that occurred in the Indonesian nation, especially in the younger generation, has become a trigger for moral decadence in this country. This moral decline is based on a lack of spirituality in them, thus leaving the characteristics of the Indonesian nation so far. The author's goal of conducting this research is to provide alternative solutions to build the morality of the nation's children with a spiritual revolution through Sufism-based education. The method used in this paper is to use the literature review method, namely by collecting various reading materials from various sources, both offline and online books and articles related to Sufism and moral education with content analysis techniques. The results of the study show that Sufism education teaches humans to cleanse and purify their hearts, and with a pure heart can create the virtues of civilization (akhlaq al-karimah). Therefore, Sufism education is a very important foundation in building the morality of the nation's children. Sufism education provides a psychological foundation with the main principle of ridding oneself of bad traits and adorning oneself with the main qualities of sincerity, resignation, patience and gratitude.

**Keywords :** Sufism Moral Education, Moral Decline, Sufism Teachings.

Received Januari 12, 2023 Revised Maret 20, 2023 Accepted Juni 22, 2023

### **1. PENDAHULUAN**

Agama Islam dikenal dengan agama kasih sayang (rahmatan lil alamin) yang kehadirannya sangat diharapkan untuk membangun moralitas anak bangsa. Kehadiran Islam dengan seperangkat nilai-nilai moral (akhlaq) sebenarnya sudah lama mengkristal dan menjadi budaya bangsa, karenanya tidak salah jika bangsa Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun dan sangat menjunjung tinggi adat ketimuran dengan moralitasnya yang sangat beradab.

Namun, realitanya pada zaman sekarang Bangsa Indonesia telah mengalami dekadensi moral atau krisis moral yang meresahkan, bahkan sudah sangat memprihatinkan. Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini di era modern karena adanya globalisasi. Contohnya saja seperti fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan moral itu di tandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa. Bahkan, banyak kasus lain yang terjadi pada generasi muda seperti tawuran pelajar, pencurian, pemerkosaan, narkoba, miras, seks bebas, menjamurnya korupsi dan lainnya (Dr.H.Mustadi, 2015).

Sangat di sayangkan apabila nilai-nilai moral dan sosial yang telah ada sejak dahulu tersebut luntur di dalam kehidupan masyarakat. Mereka akan menjadi orang-orang yang tidak peduli dan masa bodo dengan sekitar. Hal inilah yang sedang dirasakan oleh masyarakat terutama para generasi-

generasi muda sekarang, dimana sebagian dari mereka nilai kepekaan sosialnya sangat kurang. Dimana sekarang seharusnya semakin maju perkembangan zaman namun masyarakatnya malah tidak memiliki moral yang baik seperti yang diajarkan sejak dahulu kala. Untuk itulah penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak yang sekarang ini telah luntur agar mereka menjadi generasi yang berkualitas dimasa depan nantinya yaitu dengan jalur pendidikan di sekolah (Wijayanti, 2016).

Namun, jika berbagai krisis moral yang melanda negeri ini tidak segera dicarikan solusinya, maka bangsa Indonesia dalam bahaya besar yang bukan hanya mengalami keterpurukan tetapi bahkan kemunduran, berada di ambang kehancuran. Sebenarnya sudah banyak upaya dilakukan oleh kaum cerdas pandai untuk mencari solusi dari berbagai problem tersebut, seperti kurikulum berbasis karakter yang diintruksikan kemendikbud, tetapi ternyata belum bisa menjadikan peserta didik menjadi santun dan berakhlak. Banyaknya ulama, kyai dan ustadz di pondok pesantren dengan berbagai kurikulum kitab kuningnya belum mampu mencetak santri berakhlak. Training spiritual yang banyak digelar dan diseminarkan di kampus-kampus belum mampu merubah cara berfikir dan berperilaku santun, dan berbagai gerakan moral termasuk gerakan revolusi mental yang didengungkan Presiden RI juga belum membuahkan hasil, bahkan nampaknya kemerosotan moral semakin menggurita melanda bangsa Indonesia.

Dalam pengamatan penulis, Pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini masih menitikberatkan pada aspek lahiriyah dan telah meninggalkan aspek batiniah, hanya mengedepankan rasionalitas dan meninggalkan spiritualitas. Hal inilah yang menjadi pemicu utama dekadensi moral di negeri ini. Solusi alternatif yang akan dibahas penulis pada artikel ini yaitu membangun moralitas anak bangsa dengan revolusi spiritual melalui Pendidikan berbasis akhlak tasawuf (Moh. Saifullah).

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah dengan menggunakan metode kajian literatur, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai bahan bacaan dari berbagai sumber baik buku maupun artikel secara offline dan online yang berhubungan dengan tasawuf dan pendidikan moral. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan menghubungkannya dengan permasalahan yang dibahas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **TASAWUF DAN HUBUNGANNYA DENGAN MORAL**

Perlu dipahami bahwa istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada zaman Nabi, khulafa` ar-Rasyidin, serta periode tabi`in. Istilah tasawuf baru saja muncul dan dikenal di Hijriyah pertengahan abad ketiga, diprakarsai oleh Abu Hasyim al-Kufi (wafat 250 H) dengan menempatkan kata al-sufi setelah namanya. Namun pada dasarnya kehidupan Nabi dan para sahabatnya mencerminkan kehidupan sufi yang menyerupai ikhlas, syukur, sabar, tawakkal, dan lain-lain.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tasawuf, disini akan dipaparkan tentang tasawuf baik secara etimologi maupun terminologinya. Secara etimologi kata tasawuf diambil dari beberapa kata diantaranya: Pertama, tasawuf berasal dari kata “suf” yang berarti “wol”, yaitu untuk menunjukkan penggunaan jubah wol. Kata suf (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dari segi linguistic (kebahasaan) dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap kebajikan. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak mulia.

Kedua, dari kata “sufi” yang artinya suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan spiritual. Dengan kata lain, sufi merupakan orang yang mensucikan dirinya dengan banyak mengingat Allah (dzikrullah), menempuh jalan kembali kepada Allah sampai kepada pengetahuan yang hakiki tentang Allah (ma`rifatullah). Dari kedua pengertian di atas dapatlah difahami bahwa orang yang menempuh

hidup tasawuf berarti orang yang berusaha untuk mensucikan dirinya di hadapan Allah Swt, sehingga akan muncul seseorang yang bermoral atau berperilaku baik (akhlaq al-karimah).

Sedangkan pengertian secara terminologi dirumuskan oleh para sufi di antaranya yang terpenting adalah: Pertama, menurut Sahal al-Tustury (wafat 283 H), tasawuf adalah seseorang yang hatinya bersih dari kotoran dosa, berhubungan baik dengan sesama manusia dan memandang sama antara emas dengan kerikil. Kedua, menurut Abu Muhammad al-Jariri (wafat 311 H). Ketika ditanya tentang tasawuf beliau menjawab, tasawuf adalah memasuki akhlak yang mulia (bermoral) dan keluar dari setiap akhlak yang tercela. Ketiga, menurut Abu Husain an-Nuri (wafat 295 H) tasawuf bukanlah suatu bentuk ilmu, tetapi ia adalah akhlak mulia, sekiranya ia hanya sekedar bentuk tulisan maka bisa diusahakan dengan sungguh-sungguh, seandainya ia ilmu tentu akan bisa diperoleh dengan belajar. Namun, tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah, sedangkan akhlak Ilahi tidak dapat dicapai dengan tulisan maupun ilmu.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana sikap spiritual (moral) seorang muslim terhadap Tuhan dan dengan makhluk lain berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits. Dari pengertian ini diharapkan akan terbentuk insan kamil yang sempurna, yaitu manusia yang berakhlak mulia dan terpuji. Menurut beberapa penjelasan di atas juga dapat dimengerti bahwa tasawuf itu sebenarnya identik dengan moral Islam itu sendiri, dengan pemahaman bahwasannya tasawuf merupakan pendekatan diri kepada Allah dengan cara menyucikan hati, jika hatinya bersih dan suci maka akan keluar perbuatan dan moral yang baik pula.

Jadi, hubungan tasawuf dengan moral (akhlaq), bahwa tasawuf adalah sarana atau metode untuk membersihkan dan menyucikan hati, dan dari hati yang murni ciptakan kebajikan peradaban (akhlaq al-karimah). Maka hubungan tasawuf dengan moral menjadi sangat penting erat, karena mereka saling mendukung dan mempengaruhi. Dengan kata lain, tasawuf sebanding dengan moral, maka sudah sepatutnya menjadikan tasawuf untuk amunisi efektif dalam membangun moralitas anak bangsa (Moh.Saifullah).

#### **AJARAN DALAM TASAWUF**

Ajaran tasawuf yang pertama adalah Ikhlas. Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, dan bahkan ikhlas berada di barisan pemula dari amal-amal hati, terutama bagaimana hakikatnya dan jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Ikhlas yaitu bermakna bersih, murni dan khusus, tidak tercampur sama sekali dengan sesuatu apapun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu itu dinamakan ikhlas. Hakikat ikhlas dalam ilmu tasawuf diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju kepada Allah Swt dan merupakan suatu kewajiban yang mencerminkan motivasi batin ke arah beribadah kepada Allah serta ke arah membersihkan hati.

Selanjutnya tawakkal adalah upaya berserah diri dan ridla dalam menerima keputusan Allah. Apabila kehendak Allah sesuai dengan yang kita inginkan, maka diharuskan untuk mensyukurinya. Namun apabila ternyata keputusan Allah tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka ia harus bersabar dan tabah menghadapinya. Ajaran tawakkal dalam perspektif tasawuf harus difahami bahwa jika sukses tidak sombong dan jika gagal tidak akan frustrasi dan patah semangat. Sikap syukur apabila sukses dan sabar apabila gagal merupakan mutiara yang sangat berharga yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dan hal ini perlu diwariskan pada anak bangsa agar memiliki moral yang tangguh dalam kehidupannya.

Sedangkan Sabar secara etimologi berasal dari bahas Arab, yaitu sabara-yasbirusabran yang artinya menahan. Sedangkan menurut istilah, sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa atau patah hati (Stiono, 2015). Kesabaran pada dasarnya merupakan pemanfaatan suatu potensi dalam diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang baik dan sebagai kekuatan dan pertahanan dari tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (al-Khattab, 1997).

Sedangkan sabar menurut tasawuf diartikan sebagai kesabaran dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Sedangkan syukur menurut para ulama yaitu hakikat, yakni seorang insan menyandarkan segala nikmat kepada Sang Pemberi karunia. Caranya dengan merendahkan diri di hadapan-Nya. Konkretnya adalah lebih menaati perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Ilmu Tasawuf, syukur berarti ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya (Gani, 2019).

### **KRISIS MORALITAS MANUSIA DI ZAMAN MODERN**

Ada dua ciri modernisme pemanfaatan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan. Teknologi merupakan wujud dari kemajuan intelektual umat manusia. Namun, dengan berkembangnya zaman modern ini telah membawa perubahan sosial yang sangat dramatis. Secara sosiologis, suka atau tidak suka, manusia modern akan mengakses dampak perubahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari indikator berikut:

Pertama, kehidupan materialistis yaitu kecintaan pada kekayaan dan kekuasaan yang berlebihan dengan demikian telah merasuki kehidupan manusia. Orang merasa kenyang ketika kebutuhan primernya, seperti pangan, sandang, dan papan (perumahan) terpenuhi. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tersebut menjadi gengsi sekunder. Akibatnya, terjadi perlombaan di antara mereka untuk mengejar materi, mengikuti perkembangan zaman, dan mendapatkan gengsi. Korupsi, kolusi, manipulasi, dan sebagainya, segala upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka, bahkan jika itu harus bertentangan dengan norma moral yang ada dan dengan mengorbankan orang lain.

Disini, Pendidikan tasawuf bisa berperan dengan memberikan arah hidup dan cara hidup dengan memberikan nilai-nilai moral masyarakat. Hal ini menyebabkan manusia hanya hidup sesuai dengan kemampuannya, dengan senang hati menerima apa adanya dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Pada saat yang sama, tasawuf juga melarang orang untuk hidup berlebihan (*isrâf*), hidup rakus (*tama'*) dan hidup kikir (*bakhîl*).

Kedua, sikap individualistis dan egois terhadap kehidupan. Rasa keterasingan dari orang lain dan keterpisahan dari ikatan sosial muncul ketika kebutuhan sekunder meningkat dan kehidupan menjadi semakin kompetitif. Orang-orang memikirkan diri mereka sendiri lebih dari orang lain. Ia merasa terasing dalam hidupnya karena orang lain tidak lagi penting baginya, berdasarkan kepentingan atau motif keuntungan. Misalnya atasan-bawahan, dokter-pasien, majikan-karyawan, dosen-mahasiswa, dll. Pendidikan tasawuf disini memberikan solusi dengan menciptakan hubungan yang harmonis (*ukhuwwah*), membentuk ikatan kasih sayang (*silaturahmi*), menciptakan suasana damai (*ishlâh*), dan saling tolong-menolong dengan kebaikan dan ketakwaan, sedekah, toleransi (*tasâmuh*), kerendahan hati (*tawadhu*) dll.

Ketiga, penyimpangan dari kebutuhan yang semakin berkembang yang mendorong manusia untuk hidup mementingkan diri sendiri berujung pada munculnya persaingan dalam kehidupan. Persaingan didorong oleh gengsi yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, orang tidak segan-segan menelantarkan temannya, memfitnahnya, memenjarakannya, membunuhnya. Akibatnya kehidupan sosial menjadi kacau dan persahabatan berubah menjadi permusuhan. Pendidikan tasawuf disini memberikan arah kehidupan dan nilai-nilai moral. Hal ini memungkinkan orang untuk memiliki prasangka baik terhadap orang lain (*husnudzon*) dan pada saat yang sama agama melarang prasangka buruk (*suudzon*). Jangan menyebarkan topik yang tidak benar atau fitnah (*tajassus* dan *fitnah*), jangan bergosip (*gibah*), jangan berkelahi (*namimah*), jangan iri hati (*hasad*). dll.

Keempat, gaya hidup hedonis. Gaya hidup orang hanya berurusan dengan kesenangan duniawi yang tidak permanen atau sementara. Mereka lebih suka mengejar kesenangan duniawi semata tanpa memikirkan kebahagiaan abadi yang abadi di akhirat. Alhasil, arah hidupnya terarah pada apa yang membuatnya bahagia, meski harus mengorbankan orang lain. Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya. Krisis moral diperparah ketika sikap hedonistik ini merasuk ke dalam jiwa

bangsa. Pendidikan tasawuf dalam hal ini memberikan arah dan makna hidup, tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga di akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kita membutuhkan keharmonisan dalam hubungan kita dengan Allah dan dalam hubungan kita dengan manusia, serta dalam hubungan kita dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

Berbagai ketimpangan hidup yang dialami masyarakat modern sebagaimana telah disebutkan diatas, mengakibatkan semakin termarjinalkan nilai-nilai moral, sementara peran agama yang sarat dengan ajaran moral yang sangat indah itu ternyata belum banyak memberikan solusi, sehingga moralitas masyarakat modern, khususnya bangsa Indonesia semakin merosot (Sulkifli, 2018).

#### **MEMBANGUN MORALITAS ANAK BANGSA DENGAN PENDIDIKAN TASAWUF**

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tasawuf merupakan moral islam itu sendiri. Jadi, solusi dari menurunnya moralitas anak bangsa itu adalah dengan *to return to god through religion* (kembali kepada Tuhan melalui agama), yaitu revolusi spiritual melalui pendidikan tasawuf, yaitu pendidikan yang fokus membersihkan jiwa dari segala noda dosa dengan dibawah bimbingan seorang guru spiritual yang disebut Mursyid. Nilai esensial pendidikan tasawuf adalah proses pemurnian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dengan membersihkan diri dari kualitas yang tidak menyenangkan atau melatih pikiran (*Riyadhat Al Nafs*) di berbagai bidang termasuk *Usrah*, *Zuhud* dan praktik spiritual lainnya (Siroj, 2006).

Pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini masih menitik beratkan pada aspek lahiriyah (eksoteris) yang hanya mengedepankan rasionalitas dan meninggalkan aspek batiniyah (esoteris) atau aspek spiritualitas. Hal inilah yang menjadi pemicu utama dekadensi moral di negeri ini (Teba, 2009). Jika pendidikan di Indonesia mulai dari SD sampai tingkat Perguruan Tinggi ke depan memprioritaskan aspek esoteris, yaitu pendidikan modern yang sarat nilai-nilai spiritual, seperti tumbuhnya sikap ikhlas, sabar, tawakkal, syukur dan lainnya, maka ke depan bangsa yang bermoral dan bermartabat akan menjadi kenyataan. Ada beberapa strategi pendidikan tasawuf yang ditawarkan oleh para sufi dalam membangun spiritualitas yang perlu diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Pertama, penyucian jiwa (*tazkiyat anafus*). *Tazkiyat anafus* merupakan pembinaan dan pengembangan jiwa, sehingga jiwa akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti sifat dengki, kibir, ujub, riya', sum'ah, tama', rakus, serakah, bohong, tidak amanah, nifaq, syirik dan lainnya, dalam merealisasikannya manusia akan berpedoman kepada perintah Allah SWT dan rasulullah. Dengan demikian manusia tersebut dalam berperilaku akan selalu berakhlak baik sesuai dengan pedoman syari'at Islam. Dari apa yang terurai di atas menunjukkan bahwa dalam jiwa manusia membutuhkan sebuah pembinaan serta bimbingan, sehingga dengan pembinaan dan bimbingan tersebut dapat terbentuk jiwa yang senantiasa *diridhoi* oleh Allah SWT (Moh.Saifullah).

Hakikat dari *Tazkiyat annafus* (penyucian jiwa) adalah bagaimana membina serta membiasakan jiwa agar terhindar dari sifat tercela yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahan serta membimbing jiwa kita dengan jalan memasukkan sifat-sifat yang terpuji melalui berbagai amalan ibadah dan perbuatan tertentu sesuai dengan tuntunan yang ditentukan oleh Allah SWT, dan Rosulullah yaitu sesuai dengan syari'at Islam. Dengan hal tersebut, maka akan terealisasi dalam hati manusia sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga, tangan, kaki, dan lainnya. Hasil yang nyata dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dari jiwa yang tersucikan ialah *adab* dan *mu'amalah* yang baik kepada Allah dan manusia.

*Tazkiyat annafus* meliputi :

- a. *Ijtinabul Manhiyat* adalah menjauhi larangan Allah. Semua larangan Allah adalah kewajiban Dibiarkan dengan kekuatan penuh dan tidak boleh pilih-pilih.

- b. Ada'ul wajibat adalah Memenuhi Tugas Tuhan. Semua perintah Tuhan harus dijalankan sesuai dengan itu kapasitas, tetapi dalam batas-batas yang ditetapkan.
- c. Ada'un nafilat adalah mengerjakan sesuatu
- d. Ar-Riyadlah adalah amalan dengan apa yang telah Allah tetapkan sebagai ibadah yang lengkap dari ibadah wajib berjiwa spiritual dan teguh dalam mengamalkan dan mendekati semua ajaran Islam Allah dengan banyak ingatannya (dzikran katsiran) (Mustangin, 2014).

Kedua, Mujahada an-Nafs, adalah praktik pembersihan jiwa. Membangkitkan moral yang baik terjadi pada tiga tingkatan: Pertama, Takhalli yaitu upaya untuk membersihkan diri secara fisik dan mental dari sifat-sifat keji dan amoralitas, seperti: mudah tersinggung, berprasangka buruk, suka pamer, terobsesi dengan dunia, banyak bicara. Kedua, Tahalli, yaitu suatu usaha untuk mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan taat secara lahir dan batin, seperti: jujur, sabar, ikhlas, amanah, khusnudhan, pemaaf, pemurah, syukur, sabar, ridha, tawakkal dan lainnya. Ketiga, Tajalli, yaitu suatu tingkatan di mana ia merasakan rasa ketuhanan dengan mencapai kenyataan hakikat mengenal Allah, seperti: perasaan tenang, tentram, bahagia, ceria, dinamis, istiqamah, selalu rindu cinta tertuju pada Allah, apa saja yang menimpa dirinya baik nikmat maupun musibah dirasakannya sebagai kasih sayang Allah kepada hamba-Nya (Achlamy, 2019).

Itulah beberapa tahapan pembinaan moral menurut versi tasawuf. Pembinaan moral melalui tasawuf tampaknya lebih efektif daripada hanya sekedar doktrin ilmu akhlak yang bersifat teoritik, sehingga tasawuf diharapkan dapat mengatasi krisis spiritual dan krisis moral bangsa kita. Tahapan-tahapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendalaman ilmu, latihan rohani (riyadhah) dengan membiasakan melakukan kebaikan-kebaikan, dan memerangi hawa nafsu dengan sungguh-sungguh (mujahadah) untuk meninggalkan perbuatan maksiat.

Spiritualitas terbukti menjadi satu dalam sejarah dunia dan sejarah Islam Indonesia menjadi Kekuatan Luar Biasa untuk Menciptakan manusia yang suci, jujur, dan bermoral yang keberadaannya bermanfaat bagi orang lain. Jadi jika ingin membangkitkan semangat anak bangsa, Di masa depan pendidikan modern, penting untuk memprioritaskan dimensi spiritual pendidikan. Penuh dengan nilai-nilai sufi seperti kejujuran, kehandalan, disiplin, tanggung jawab dan kesabaran dan yang lain. Jika beberapa dari metode ini digunakan sebagai gerakan revolusioner spiritual di semua tingkatan Pendidikan formal dan nonformal oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat sekitar, khususnya pelajar dan diterapkan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini maka dalam waktu cepat berbagai krisis multidimensi yang melanda bangsa ini akan segera terobati.

Tasawuf akan dapat memberikan efek kesehatan mental dan spiritual. Dengan mental yang sehat, maka akan lebih diharapkan munculnya moral yang baik. Jiwa yang bersih dan segar jugatentu akan dapat mendorong kesehatan dan kestabilan mental, keharmonisan diri dan tentunya terpelihara kesehatan mentalnya. Dengan ajaran tasawuf yang menambah moralitas, maka akan mendorong manusia untuk memelihara diri dari menelantarkan kebutuhan-kebutuhan spiritualitasnya. Hubungan perasaan mistis dan pengalaman spritual yang dirasakan oleh sufi juga dapat menjadi pengobat, penyegar dan pembersih jiwa yang ada dalam diri manusia.

Fungsi psikis kita berakar dari jiwa yang terletak dalam tasawuf yang mempunyai arti pendekatan pada Tuhan, maka kita sangat memperhatikan bahwa ajaran tasawuf yang mempunyai tingkatan-tingkatan itu, dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit yang ada dalam diri manusia, terutama masalah jiwa. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa disini, bila jiwa kita tidak baik, maka akan berpengaruh pada diri kita. Hanya dengan ajaran tasawuf lah kita dapat mengembangkan diri dengan berdzikir dan lebih mendekati diri kepada Allah swt.

Ajaran tasawuf dapat berperan sebagai pelindung berbagai penyebab masalah. Ada hubungan timbal balik antara ajaran tasawuf dengan penyakit jiwa. Bahwa seseorang yang dengan tekun beribadah secara rutin, ternyata memiliki resiko lebih rendah untuk terkena penyakit. Kemudian dalam hal mengatasi penderita yang terkena penyakit jiwa dan penyembuhan, ternyata mereka yang rajin beribadahlah yang lebih mampu mengatasi penyakitnya dan proses penyembuhannya juga lebih cepat. Dalam menangani Kesehatan jiwa manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup (Well

Being), maka ada dua ruang lingkup yang dapat dilakukan, yaitu Kerjasama antar agama (disatu pihak yaitu agama Islam yang mengajarkan tasawuf) dan pengobatan secara keseluruhan. Maka dengan cara yang telah diajarkan dalam tasawuf, bisa dimulai dengan cara bertaubat, tidak akan mengulangi lagi, dan bertaubat karena banyak melakukan kesalahan (Muslihin, 2014).

#### 4. PENUTUP

Pendidikan tasawuf strategi utamanya merupakan pendekatan diri kepada Allah dengan cara mensucikan hati karena hati yang suci dan bersih akan menghasilkan sebuah perbuatan yang baik dan mulia (akhlakul karimah). Dengan hati yang bersih tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga bisa mengenali-Nya (ma'rifatullah). Pendidikan tasawuf itu identik dengan Pendidikan moralitas itu sendiri maka sangat tepat jika Pendidikan tasawuf dijadikan sebagai amunisi utama dalam membangun krisis moralitas anak bangsa.

Di zaman era globalisasi seperti sekarang ini yang serba digitalisasi dan gersang dengan nilai spiritualitas, Pendidikan tasawuf sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Dengan Pendidikan tasawuf, bisa membantu dalam membangun moralitas mereka. Pendidikan tasawuf yang dapat dijadikan acuan dalam membangun diri generasi muda zaman sekarang seperti: tazkiyatun nafs, mujahadah, muraqabah, muhasabah dan lainnya, dalam kehidupan masyarakat terutama lembaga pendidikan. Jika pendidikan di Indonesia ke depan memprioritaskan aspek esoteris, yaitu pendidikan modern yang sarat nilai-nilai spiritual, seperti tumbuhnya sikap jujur, sabar, tawakkal, qana'ah, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan lainnya, maka anak bangsa yang bermoral dan bermartabat akan menjadi kenyataan.-

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, H. (2019). Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral. *Ijtimaiyya Journal Article*.
- Dr.H.Mustadi. (2015). Membangun Moralitas Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Gani, A. (2019). Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Moh.Saifullah. (n.d.). Membangun Moralitas Anak Bangsa Melalui Pendidikan Tasawuf. *Prosiding SEMTEKSOS 3*, 7.
- Muslihin, S. (2014). Tasawuf dan Kesehatan Jiwa.
- Mustangin. (2014). Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Solat Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. 7.
- Siroj, S. (2006). Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi.
- Sulkifli, J. S. (2018). Peran Tasawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Teba, S. (2009). Tasawuf Positif.
- Wijayanti, I. (2016). Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern. *Jurnal pendidikan*, 8.